

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini sering kita dengar problematika peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal yang sekiranya menyediakan lulusan yang berkompeten. Lembaga pendidikan formal yang dimaksud adalah tingkat dasar (TK dan SD), tingkat menengah (SMP dan SMA), serta tingkat tinggi (Perguruan Tinggi).

Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Pada tahun kedua (yakni kelas XI), peserta didik SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas XII), peserta didik diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan peserta didik. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Kurikulum SMA jurusan sosial atau dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS, terdiri dari beberapa mata pelajaran yang mendominasi antara lain sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, akuntansi dan beberapa mata pelajaran yang umumnya dipelajari di jurusan IPA atau Bahasa.

Penggunaan kurikulum sebagai pedoman pencapaian kompetensi lulusan di jurusan IPS menjadi suatu hal yang menjadi dasar terselenggaranya pembelajaran bagi peserta didik yang memilih jurusan IPS sebagai bidang yang diminati.

Salah satu situs di internet menyebutkan bahwa rata-rata nilai UTS sosiologi kelas XI semester 1 tahun ajaran 2009-2010 di salah satu SMA Negeri di Kebumen yaitu 6.07. Ini menandakan bahwa masih rendahnya kompetensi yang dicapai oleh siswa-siswi kelas XI jika hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar.

Pembelajaran yang dilakukan pada jurusan IPS saat ini masih tergolong monoton. Artinya bahan ajar, media pembelajaran, maupun strategi yang digunakan masih terhitung konvensional. Bahan ajar yang digunakan masih bersumber pada buku teks yang hanya dimiliki oleh pendidik saja.

Timbulnya berbagai tuntutan tersebut membawa konsekuensi pada perubahan paradigma dalam belajar mengajar menjadi pembelajaran.

Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua , yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan ( *learning resources by utilization*). Sumber belajar yang dirancang yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah : buku pelajaran,

modul, program audio, transparansi. Sumber belajar akan mempengaruhi penerimaan informasi atau materi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bagaimana informasi itu dapat diterima oleh peserta didik tidak hanya sebatas mendengarkan saja tetapi juga sampai kepada level yang lebih tinggi yaitu *understanding*.

Modul adalah salah satu alternatif sumber belajar yang efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh James D. Russel dalam Ali (2008: 110) '*A modul is an instructional package with a single conceptual unit of subject matter....*' Suatu paket sumber belajar mengajar dengan satu unit bahan pelajaran. Hal ini akan memudahkan siswa dalam merespon materi, karena disajikan secara efektif dan tidak berbelit-belit. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). 'SBB telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama pula, seperti *Individualized Study System*, *Self-pased study course*, dan *Keller plan*' (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1990). Masing-masing bentuk tersebut menggunakan perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu:

1. Memperpendek waktu yang diperlukan oleh peserta didik untuk menguasai tugas pelajaran tersebut;
2. Menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh peserta didik dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi peserta didik menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya prestasi belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pemikiran yang paling mendasar dari peneliti mengenai pemilihan modul sebagai sumber belajar yang diangkat dalam penelitian di tengah kondisi yang serba canggih dengan teknologi adalah bahwa teknologi tidak dapat menyentuh semua lapisan masyarakat. Artinya, penggunaan teknologi sebagai sumber belajar dapat dikategorikan modern dan *up to date* terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, semua itu tidak serta merta dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat yang berada di wilayah yang sulit terjangkau teknologi.

Setelah alasan mendasar di atas, alasan selanjutnya adalah karena terdapat tiga hal yang hilang dari kebiasaan peserta didik dewasa ini, yaitu : (1) belajar mandiri (2) belajar kelompok, dan (3) *joyfull learning*. Penggunaan modul diharapkan dapat memunculkan minat baca dari pribadi peserta didik. Mau tidak mau peserta didik diwajibkan membaca agar peserta didik tersebut mempunyai bekal untuk dirinya berdiskusi dengan rekannya ketika diharuskan mengungkapkan masalah yang ada pada materi modul. Belajar kelompok dapat terjadi karena peserta didik mempunyai masalah yang didapatnya dari membaca modul untuk didiskusikan dengan rekan-rekannya. Kemudian yang terakhir adalah peserta didik dapat merasa belajar dengan menyenangkan (*joyfull learning*) karena anak mempunyai masalah, kemudian didiskusikan dengan rekan-rekannya

dan akhirnya menemui pemecahannya, berarti peserta didik tersebut lulus belajar pada modul kegiatan I yang sering diistilahkan *mastery learning*.

Alasan-alasan di atas adalah alasan yang kuat untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran peneliti mengusung modul sebagai bahan ajar yang dipilih ditengah zaman yang serba canggih dengan teknologi dewasa ini.

Merujuk pada situasi di atas, maka peneliti bermaksud mengusung satu model bahan ajar yang sekiranya dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik di lembaga pendidikan khususnya tingkat SMA. Modul bergambar adalah bahan ajar yang diperkirakan dapat membantu pembelajaran pada jurusan IPS khususnya mata pelajaran sosiologi yang diprediksi mempunyai bahan materi yang penuh dengan konsep-konsep materi.

Hasil yang ingin dicapai adalah bahwa dengan menggunakan modul bergambar, diharapkan penyampaian materi yang ingin disampaikan berdasarkan kurikulum dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Penggunaan modul pada mata pelajaran sosiologi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik karena pada modul bergambar disajikan materi konsep yang berbeda penyajiannya dengan buku teks yang digunakan selama ini. Secara lebih jelas penelitian ini dirumuskan dengan judul :  
Pengaruh Penggunaan Modul Bergambar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 3 Subang

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang, maka permasalahan secara umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : 'Apakah terdapat pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Subang?'

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek memahami dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Subang?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek menerapkan dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Subang?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek menganalisis dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa

dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 3 Subang.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek memahami dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 3 Subang.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek menerapkan dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 3 Subang.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan modul bergambar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan buku paket pada ranah kognitif aspek menganalisis dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 3 Subang.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Sekolah Menengah Atas, dapat menjadi kerangka acuan penerapan bahan ajar modul bergambar untuk mata pelajaran lain yang banyak memuat teori dan konsep.

2. Guru sosiologi, dapat menjadi alternatif pemilihan bahan ajar yang tepat untuk digunakan pada mata pelajaran sosiologi kelas XI.
3. Siswa SMA kelas XI, dapat memahami materi sosiologi dengan lebih efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Modul bergambar**

Modul adalah alat ukur yang lengkap. Modul adalah satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar.

Modul bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk modul yang dirancang dan berisi kegiatan belajar yang terencana dilengkapi dengan gambar-gambar sebagai analogi dari materi dan konsep pada mata pelajaran sosiologi untuk membantu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

##### **2. Prestasi belajar**

Prestasi belajar (*achievement*) umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar digunakan sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar juga dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Prestasi belajar ditunjukkan oleh skor hasil tes yang diberikan dalam proses penelitian yang dilakukan yakni berupa *pretest* dan *posttest* terhadap para peserta didik.

Pada penelitian ini, prestasi belajar yang akan dijadikan indikator pengaruh penggunaan modul bergambar dibatasi hanya pada ranah kognitif aspek pemahaman, serta aspek penerapan (aplikasi), dan aspek analisis.

### **3. Mata pelajaran sosiologi kelas XI**

Mata pelajaran sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam jurusan IPS/Ilmu Pengetahuan Sosial. Sosiologi mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sub bab yang akan dibahas di sini adalah kelompok sosial dalam mata masyarakat multikultural. Materi ini tersaji di kelas XI menengah atas.